

Ibnu Hazm: (384h/994m - 456h/1064m) Epistemologi dalam Pendidikan

Very Nanda Sahputra,^{1*} Muhammad Daud Farma¹

¹Universitas Al-Azhar Kairo Mesir

Article History

Received : 27-11-2023

Accepted : 22-12-2023

Published: 31-12-2023

Keywords:

Andalusia,
Education Perspective,
Epistemology,
Islamic Philosopher,
Ibn Hazm,
Intellectual Development.

Abstract: Ibn Hazm is a prominent Andalusian Islamic thinker with expertise in philosophy, law, education, and economics. Ibn Hazm's ideas and concepts have evolved and are still relevant today. As a result, this study focuses on Ibn Hazm's biography and the impact of his ideas on the field of education. This is a qualitative study using the literature technique. The study's findings reveal the structure of Ibn Hazm's ideas in the following areas. First, emphasizing the importance of writing skills in out-of-school education can be a useful strategy for preventing illiteracy. Second, in the education system, attention to the degree of formal education is given in stages based on the development of students' intelligence. Third, once kids recognize letters, they learn to write and read at the same time. Ibn Hazm's epistemology is primarily concerned with the development of humans who are illiterate and possess realistic and reasonable thinking. The study has implications for home education patterns, demonstrating that children's intellectual growth can be attained through a collaboration of roles between schools and families, particularly in learning to write and read.

Kata Kunci:


Andalusia,
Epistemologi,
Ibnu Hazm,
Pemikir Islam,
Perspektif Pendidikan,
Ulama Islam.

Abstrak: Ibnu Hazm dikenal sebagai ulama besar Islam Andalus yang ahli di bidang filsafat, hukum, pendidikan dan ekonomi. Dalam perkembangannya, gagasan dan pemikiran Ibnu Hazm sangat relevan diterapkan hingga pada saat ini. Oleh sebab itu penelitian ini secara spesifik mengkaji biografi Ibnu Hazm dan kontribusi pemikirannya terhadap dunia pendidikan. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan teknik kepustakaan. Hasil penelitian mengungkap konstruk pemikiran Ibnu Hazm dalam beberapa poin berikut (1) penekanan terhadap pentingnya kemampuan menulis dalam pendidikan luar sekolah dapat menjadi solusi efektif untuk menghindari buta huruf. (2) Dalam sistem pendidikan, perhatian terhadap jenjang pendidikan formal dilakukan secara bertahap sesuai perkembangan kecerdasan peserta didik. (3) Konsep pembelajaran menulis dan membaca dilakukan secara bersamaan setelah mereka mengenal huruf. Secara esensial epistemologi Ibn Hazm berorientasi terhadap penciptaan manusia yang terbebas dari buta huruf dan memiliki pemahaman realistik dan rasional. Penelitian berimplikasi terhadap pola pendidikan keluarga bahwa perkembangan intelektual anak dapat dicapai melalui sinergitas peran antara sekolah dan keluarga khususnya dalam pembelajaran menulis dan membaca.



© Verry Nanda Sahputra, Muhammad Daud Farma
Under The License [CC-BY SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

CONTACT: ✉ verynanda@gmail.com

 <https://doi.org/10.47766/almabhats.v8i2.2076>

PENDAHULUAN

Problematika social yang terjadi di tengah masyarakat salah satunya disebabkan masyarakat yang memiliki pemahaman konservatif. Untuk itu diperlukan cara berpikir yang baik, salah satunya melalui pemahaman terhadap ilmu Filsafat. Umat Islam perlu belajar dari karya ulama Islam terdahulu salah satunya Ulama Ibnu Hazm sebagai ahli filsafat (epistemolgi) (Ibrahim, 2013; Raka, 2021).

Penelitian tentang Ibnu Hazm pada umumnya berkaitan dengan fiqh (Jamsath, 2022), hukum, ijtihad dan qiyas seperti yang dilakukan oleh Zaini et al (Thahir, 2022; Zaini & Najib, 2020). Serta berkaitan dengan Fiqh Nikah (Dimiyati, 2020) atau berkaitan dengan makanan halal (Asy'Ari, 2011). Atau penelitian Choiriyah yang memaparkan pandangan pemikiran Ibnu Hazm terhadap ekonomi (Choiriyah, 2016). Akan tetapi penelitian ini secara spesifik mengkaji keterkaitan antara paradigma berpikir Ibn Hazm dalam kontek pendidikan (Hidayah, 2017).

Epistemologi adalah cabang ilmu yang meneliti tentang cara memperoleh pengetahuan. Pengetahuan pada dasarnya adalah keadaan mental yang melibatkan pembentukan pendapat tentang sesuatu. Terdapat dua teori yang membahas tentang hakikat pengetahuan, yaitu Teori Realisme dan Teori Idealisme. Teori Realisme berpendapat bahwa pengetahuan adalah gambaran atau salinan yang menggambarkan dengan tepat apa yang ada dalam dunia nyata. Di sisi lain, Teori Idealisme berpendapat bahwa mencapai gambaran yang benar-benar akurat dan sesuai dengan kenyataan adalah hal yang mustahil. Pengetahuan dipandang sebagai proses mental atau proses psikologis yang bersifat subjektif bagi seorang idealis, sehingga pengetahuan hanya merupakan gambaran subyektif tentang kenyataan dan bukan obyektif. Dalam konteks ini, perdebatan antara realisme dan idealisme dalam epistemologi menjadi penting dalam memahami sifat dan validitas pengetahuan yang diperoleh. (Adang, 1996; Ibrahim, 2013).

Pengetahuan menurut teori ini tidak menggambarkan kebenaran yang sebenarnya dan gambaran yang tepat tentang hakekat di luar akal, yang diberikan adalah hanya gambaran menurut pendapat atau penglihatan orang yang mengetahui. Untuk memperoleh ilmu pengetahuan, ada dua teori yang bisa dikedepankan, pertama, teori empirisme, menurutnya, pengetahuan diperoleh dengan perantaraan panca indera melalui kesan-kesan dari apa yang ada di alam nyata dan kesan-kesan itu berkumpul dalam diri manusia.

Pengetahuan terdiri dari penyusunan kesan-kesan yang beraneka ragam. Sementara menurut teori kedua, yaitu teori realisme, berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh dengan perantaraan akal. Akal berhajat pada bantuan panca indera untuk memperoleh data dari alam nyata, tetapi akal-lah yang

menghubungkan data ini satu dengan lainnya sehingga menjadi suatu pengetahuan.

Abu Zahrah,' Ibn Hazm (384-456 H / 994-1064 M) yang tercatat dalam deretan nama tokoh pemikir dan pembaharu di dunia Islam, diakui sebagai ilmuwan yang menguasai multi disiplin ilmu. Hampir seluruh cabang ilmu ke-Islaman dipelajarinya secara mendalam. Kepiawaiannya dalam berbagai bidang ilmu ini, membuat Ibn Hazm diakui sebagai ahli hadis, ahli fiqh dan ushul fiqh, sastrawan, sejarawan, ahli mantiq, filosof, mutakallimin dan bahkan oleh sebagian ahli, ia dipandang pula sebagai tokoh perbandingan agama (DeYoung, 2017; Jamsath, 2022).

Namun dari sekian banyak keahlian yang disandangnya, menurut M.M. Syarif, Ibn Hazm lebih menonjol sebagai seorang rasionalis dan mutakallimin. Sepanjang karir ilmiahnya, Ibn Hazm tidak hanya diakui sebagai tokoh yang memiliki wawasan keilmuan yang sangat luas, melainkan dikenal pula sebagai ilmuwan yang sangat produktif berkarya ilmiah. Ia telah melahirkan karya tulis yang tidak sedikit jumlahnya, yang membahas bermacam masalah dalam berbagai bidang ilmu (Chejne, 1984). Di Indonesia, Ibn Hazm lebih dikenal sebagai Faqih al-Zhahir.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif menggunakan metode perpustakaan. Artinya, data penelitian dikumpulkan bersumber dari hasil penelitian maupun buku yang relevan dengan tema penelitian. Oleh sebab itu peneliti menggunakan kata kunci *filosof, filsafat Islam, Ibnu Hazm, epistemologi, sains, ilmu keIslaman dan lain sebagainya*. Data kemudian diolah menggunakan teknik reduksi data, dimulai dari mapping, koding, kategorisasi dan analisis. Untuk metode analisis dilakukan menggunakan metode komparatif dan kesisteman. Penelitian kepustakaan adalah metode penelitian yang melibatkan pengumpulan dan studi mendalam terhadap berbagai sumber literatur. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik atau masalah yang diteliti. Metode ini berfokus pada referensi-referensi seperti buku, jurnal, artikel, baik dalam bentuk file digital maupun cetak, yang relevan dengan topik penelitian. Dengan mengacu pada literatur yang relevan, penelitian kepustakaan dapat menghasilkan data dan informasi yang mendukung pembahasan yang sedang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Sejarah Hidup

Abu Muhammad Ali bin Hazm (Ibn Hazm), lahir pada hari terakhir Ramadhan 384 H di daerah tenggara kota Cordova, sebelum terbitnya matahari dan setelah sang imam selesai mengucapkan salam. Lahir di rumah ayahnya ketika ayahnya telah menjalani jabatan menteri selama tiga tahun dalam masa pemerintahan al-Hajib al-Manshur. Nama lengkapnya adalah Ali bin Muhammad bin Said bin Hazm bin Ghalib bin Shalih bin Khalaf bin Ma'dan bin Sufyan bin Yazid bin Abi Sufyan bin Harb bin Umayyah bin Abd. Syam al-Umawi. Julukannya adalah "Abu Muhammad", tetapi lebih dikenal dengan sebutan "Ibn Hazm" (Laila, 1985). Sebagai putra seorang menteri, pendidikan Ibn Hazm mendapat perhatian khusus. Selain tugas-tugas rumah tangga, para pelayan di rumahnya juga bertugas mengajar dan mendidiknya (Hasibuan, 2021).

Ibn Hazm secara tidak langsung mendapatkan pendidikan keluarga dari para wanita pengasuh (dayang) di rumahnya dan seperti menulis, membaca Al-Quran, dan berbagai macam syair. Meskipun tidak disebutkan banyak mengenai peran ibu dan istri dalam kehidupannya, ini mungkin sesuai dengan tradisi Arab pada waktu itu. Ada asumsi bahwa ibunya meninggal saat ia masih kecil. Ibn Hazm memiliki semangat tinggi dalam menuntut ilmu. Meski demikian, orang tuanya tidak pernah lengah mengawasi segala kecenderungan dan tingkah lakunya sehingga ia tetap pandai menjaga diri walaupun berada di sekeliling pendidik para dayang.

Ibnu Hazm mempelajari berbagai bidang ilmu dan berguru kepada banyak ulama. Ia belajar hadis, antara lain dari Ahmad Ibn al-Jasur dan Abd. Al-Rahman al-'Azdi. Gurunya di bidang fiqh antara lain, Abdullah Ibn Dahun, seorang faqih Malikiyah yang banyak memberikan fatwa di Cordova (Chejne, 1984; Faruq, 2023). Guru fiqh yang berjasa membawa Ibn Hazm kepada mazhab al-Zhahiri adalah Mas'ud Ibn Sulaiman Ibn Maflah. Sedangkan di bidang logika, ia berguru kepada Muhammad Ibn al-Hasan al-Madzhaji yang dikenal dengan sebutan "Ibn al-Kattami", terkenal sebagai penyair, ahli sastra, dan dokter, dan meninggal setelah tahun 400 H (Çolak, 2002).

Ibnu Hazm juga belajar logika dan Ilmu Kalam dari Abu al-Qosim Abdurrahman Ibn Abu Yazid al-Mishri, Selain guru-guru tersebut, para penulis biografi juga menyebut bahwa Ibn Hazm memiliki banyak guru dan menerima hadis, syari'ah, serta sastra dari para guru di Cordova (Montada, 2001), karena saat itu daerah tersebut dipenuhi para ulama besar. yang Di antara murid Ibn Hazm yang terkenal ialah, Muhammad Ibn Abu Nashr Futuh al-Azdi al-Humaidi al-Andalusi al-Miwarqi (w. 488 H), pengarang kitab Jadzwah al-Muqtabis fi Dzikr Wulah al-Andalus.

Dari pandangan Ibn Hazm, logika dapat dianggap sebagai representasi dari kebenaran yang sama, hanya dengan menggunakan konsep dan bentuk yang berbeda. Berdasarkan empat asumsi dasar yang telah dijelaskan sebelumnya, yang merupakan prasyarat karakteristik bagi setiap pencari kebenaran, dapat diharapkan bahwa minat Ibn Hazm terhadap logika Aristoteles juga memiliki nuansa polemik. Bagi Ibn Hazm, prinsip yang berlaku adalah tidak menerima segala sesuatu secara a priori, meskipun itu berasal dari pena sang filsuf Stagirite, melainkan menerima apa yang terbukti benar dengan jelas, tidak peduli siapa yang mengatakannya (Behloul, 2002).

Ibn Khalikan mengungkapkan "Al-Humaidi banyak menerima riwayat dari Ibn Hazm azh-Zhahiri dan berteman dengannya". Al-Humaidi berkomentar tentang sejarah Andalusia yang dipelajarinya dari Ibn Hazm adalah yang terbanyak. Muridnya yang lain adalah al-Qodhi Abu al-Qosim Sa'id Ibn Ahmad al-Andalusi (w. 463 H). Ia mengakui bahwa karyanya, *Thabaqat al-Umam*, dari sisi metode dan isi, banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ibn Hazm (Hamat, 1998).

Murid-murid yang mengembangkan ilmunya di wilayah timur ialah anaknya sendiri, Abu Rafi'i yang diriwayatkan oleh kedua anaknya Abu Usamah Ya'qub dan Abu Sulaiman al-Mush'ab. Merekalah murid Ibn Hazm yang paling menonjol dari sekian banyak muridnya. Ada banyak karya-karya Ibnu Hazm yang bisa kita baca sekarang yang bisa dibedakan ada yang berbentuk buku seperti *al-Fashal*, *al-Muhalla* dan *al-Ihkam*, dan ada pula yang berbentuk risalah, karya kecil. Namun sayang, dari jumlah karya yang luar biasa tersebut, hanya sebagian kecil yang sampai pada generasi sekarang, sebagian besar belum ditemukan. Karyanya yang terkenal masih beredar antara lain; di samping tiga buku yang telah disebutkan di atas adalah: *al-Ushul wa al-Furu'*, *al-Durrah fi Mayajib I'tiqaadah*, *al-Taqrīb Li Hadd al-Manthiq*, *al-Nabzah al-Kaafiyah fi Ahkam Ushul al-Din*, *Jamharah Anshab al-'Arab*, dan *Thauq al-Hamamah* (Ali, 2001).

Adapun karya risalahnya yang sudah diterbitkan dan beredar antara lain, *Risalah fi Mudaawat al-Nufus*, *Risalah Naqth al-'Arusy*, *Risalah Mara'atib al-Ulum*, *Risalah al-Radd 'alaa al-Kindi al-Failasuf*, *Risalah al-Bayaan al-Haqiqah al-Iman*, *Tafsir al-Fazh Tajri bain al-Mutakallimin fi al-Ushul*, dan *Risalah al-Radd 'alaa Ibn al-Nughrilah al-Yahudi* (Thahir, 2022). Berdasarkan jumlah karya yang dihasilkan oleh Ibn Hazm menunjukkan bahwa beliau adalah seorang ilmuwan besar yang menguasai berbagai disiplin ilmu (DeYoung, 2017; Juliadarma, 2019).

Tokoh-Tokoh Sezaman dengan Ibn Hazm

Tokoh-tokoh yang sezaman dengannya dapat dibagi ke dalam dua kelompok yaitu: yang menolak dan yang mendukung. Adapun yang terkenal memusuhi Ibn Hazm adalah Abu Walid Ibn Khalaf al-Baqi yang mengembara ke negeri timur dan

bertemu dengan beberapa ulama di sana (Najm, 2023). Ia menetap selama 13 tahun antara Irak dan Hijaz, setelah itu ia kembali menemui Ibn Hazm yang dipandanginya menguasai ilmu kalam dengan bagus. Dalam berdebat dan beradu argumen, al-Baqi mengalahkan para tokoh mazhab Maliki. Lalu ia pergi ke negeri Mayorca seraya dibantu masyarakat dan tokoh di sana untuk mengalahkan Ibn Hazm, sampai mereka berhasil mengeluarkan Ibn Hazm dari negeri tersebut.

Tokoh lain yang menolak adalah Abu Bakar Ibn al-Arabi (bukan tokoh sufi), ia banyak menghujat Ibn Hazm dan menyatakan dengan gambaran dan ungkapan ungkapan yang tidak akan dikatakan oleh orang-orang berakal, apalagi oleh ulama-ulama yang bersih. Perselisihan ini memberi pengaruh besar terhadap karya-karya Ibn Hazm, khususnya al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa wa an-Nihal (Zuhri, 2013). Mayoritas ulama Andalus di zamannya, terutama para fuqaha Malikiyah memandang Ibn Hazm sebagai tokoh kontroversial, mereka mencela dan memusuhinya, memperingatkan serta menghasut sebagian penguasa akan bahaya pemikiran Ibn Hazm, dan mencegah masyarakat mempelajari serta mengikuti ajarannya (Ibrahim, 2013).

Di samping sejumlah ulama memusuhinya, ada pula tokoh-tokoh yang secara jujur menyanjungnya antara lain Abu Marwan bin Hayyan yang bekomentar, "Dari Ibn Hazm memancar lautan ilmu yang tidak akan kering jika ditimba." Adanya pro-kontra terhadap pemikiran Ibn Hazm agaknya suatu hal yang mesti ada, wajar dan itulah yang menyebabkan adanya dinamika dalam kehidupan, tidak perlu berlebihan karena sifatnya yang tidak obyektif. Kebenaran ilmiah sangat relatif dan kebenaran mutlak hanya pada Allah SWT (Nasution, 2017).

Setelah sekian lama dalam pengembaraan dari suatu daerah ke daerah lain dengan segala kebencian yang ditujukan kepada Ibn Hazm, akhirnya ia kembali dan menetap di desa asal keluarganya, desa Manta Lisam, sampai akhir hayatnya. Ibn Hazm wafat pada tanggal 28 Sya'ban tahun 456 Hijriah, dalam usia 72 tahun 11 bulan 2 hari (Genealogy, 2013).

Epistemologi Ilmu Pengetahuan

Epistemologi adalah cabang ilmu yang mempelajari cara memperoleh pengetahuan. Pengetahuan pada dasarnya merupakan keadaan mental atau state of mind. Mengetahui sesuatu berarti membentuk pendapat tentang hal tersebut. Terdapat dua teori utama mengenai hakekat pengetahuan, yaitu teori Realisme dan teori Idealisme (Asyarie et al., 1992).

Teori Realisme menyatakan bahwa pengetahuan adalah representasi atau salinan yang akurat dari apa yang ada di dunia nyata (Roth-Seneff, 2007). Menurut teori ini, pengetahuan dapat mencerminkan kebenaran yang sebenarnya. Di sisi lain, teori Idealisme berpendapat bahwa gambaran yang sepenuhnya akurat dan

sesuai dengan kenyataan adalah hal yang tidak mungkin. Pengetahuan dipandang sebagai proses mental atau psikologis yang bersifat subjektif. Bagi idealis, pengetahuan hanyalah gambaran subjektif tentang kenyataan dan bukan gambaran objektif.

Teori Idealisme menyatakan bahwa pengetahuan tidak dapat mencerminkan kebenaran yang sebenarnya dan gambaran yang tepat tentang realitas di luar akal. Pengetahuan yang diberikan hanyalah gambaran berdasarkan pendapat atau persepsi individu yang mengetahuinya. Dalam upaya memperoleh pengetahuan, terdapat dua teori yang dapat diajukan.

Pertama, teori empirisme menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman panca indera dan kesan-kesan yang diperoleh dari pengamatan dunia nyata. Pengetahuan terdiri dari pengumpulan berbagai kesan dan pengalaman yang beragam. Sementara itu, teori kedua adalah teori realisme, yang berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh melalui akal. Akal menggunakan bantuan panca indera untuk mengumpulkan data dari dunia nyata, namun akal juga berperan dalam menghubungkan data tersebut sehingga menjadi pengetahuan yang bermakna.

Dalam konteks ini, epistemologi membantu kita memahami cara-cara kita memperoleh pengetahuan dan mengenali batasan-batasan yang mungkin ada dalam proses tersebut. Melalui pemahaman yang mendalam tentang epistemologi, kita dapat mengembangkan kerangka berpikir yang lebih kritis dan terinformasi dalam menghadapi isu-isu pengetahuan dan kebenaran.

Epistemologi Menurut Ibn Hazm

Ibn Hazm memberikan apresiasi yang tinggi terhadap manusia, khususnya yang berhubungan dengan epistemologi sebagai media memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka untuk mencapai kebenaran. Untuk memperoleh ilmu pengetahuan, ada banyak cara yang dapat dipergunakan di antaranya melalui hal-hal sebagai berikut.

1. Panca Indera Ibn Hazm, menekankan betapa pentingnya persepsi indera dalam mencapai suatu ilmu dan pengetahuan, karena panca indera terkait dengan jiwa seseorang (Montada, 2001). Ia memandang panca indera terhadap jiwa seperti pintu, gang, jendela dan jalan yang tidak dapat bekerja sendirian tanpa bantuan jiwa. Apabila jiwa mendapat halangan atau cedera, maka seluruh panca indera tidak berfungsi.

Menurut Ibn Hazm, panca indera kadang-kadang mengalami kesalahan dalam pengambilan keputusan. Contohnya adalah ketika seseorang yang merasakan madu menganggap rasanya pahit, atau ketika seseorang awalnya mengira melihat air ternyata hanya fatamorgana atau kesalahan persepsi lain

yang terjadi pada indera. Kesalahan ini dapat disebabkan oleh hubungan yang kompleks antara indera dan tubuh manusia. Ibn Hazm berpendapat bahwa kemampuan jiwa untuk memahami tubuh adalah terbatas, dan tubuh itu sendiri dianggap sebagai sesuatu yang tidak suci (Ibrahim, 2013).

Contoh lain dari kesalahan indera adalah ketika kita melihat seseorang dari kejauhan dan tampak kecil seperti bayi. Namun, dengan menggunakan akal, kita yakin bahwa orang tersebut sebenarnya lebih besar dari apa yang terlihat, dan kita memperkuat keyakinan bahwa penampilannya sesuai dengan apa yang kita bayangkan. Hal yang sama juga terjadi ketika kita mendengar suara atau bunyi dari jarak yang jauh, di mana pengetahuan kita menjadi terbatas karena jauhnya objek dari indera. Misalnya, ketika seseorang berjarak 5 mil dari kita, kita hanya bisa melihatnya sebagai bayangan dan tidak dapat melihat detail seperti mata, kecuali jika kita pertama kali mendengar suaranya. Baru ketika kita mendekat, kita dapat membedakan semuanya dengan jelas.

Dalam pandangan Ibn Hazm, ketika panca indera sering kali mengalami kesalahan seperti ini, tidak lagi cukup untuk hanya bergantung pada indera saja. Sebaliknya, akal menjadi instrumen yang lebih kuat dan mampu melampaui keterbatasan indera. Ibn Hazm berpendapat bahwa dalam kondisi yang sehat dan dalam hal-hal yang sederhana, panca indera dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan. Namun, ketika indera tidak berfungsi dengan baik, informasi yang diberikannya harus ditolak.

Penelitian Ibn Hazm tentang panca indera dan akal memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang batasan dan potensi manusia dalam memperoleh pengetahuan. Dengan memperhatikan interaksi antara indera dan akal, kita dapat mengembangkan metode yang lebih cerdas dan kritis dalam memahami dunia di sekitar kita (Coope, 2000).

2. Akal Ibn Hazm memberikan apresiasi cukup tinggi kepada akal, khususnya dalam masalah-masalah yang tidak dijumpai dalam nash, atau tidak dijelaskan dalam syara'. Menurut Ibn Hazm, dalam Taqrib Li Hadd al- Mantiq bahwa kekuatan daya tangkap akal lebih tinggi dari indera. Andaikata tidak ada akal, tentu kita telah mengetahui sesuatu yang hilang dari indera dan tidak mengetahui Allah. Ibn Hazm menjelaskan tentang fungsi akal dalam kaitannya dengan syar'i dan pengambilan hukum seraya tidak mewajibkan, menjelekkkan, dan memandang baik, ia hanya melukiskan fungsi akal sebagai "memahami dan menetapkan bahwa Allah SWT berbuat apa yang dikehendakinya, andaikata Allah berkehendak (mengambil keputusan) mengharamkan sesuatu yang halal dan menghalalkan sesuatu yang haram.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibn Hazm, kaum Mu'tazilah juga menghargai peran penting akal dalam memahami agama. Namun, terdapat perbedaan pendapat antara keduanya. Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa teks al-Qur'an memiliki pengertian harfiah (lafzi) dan pengertian metaforis (majazi). Dalam pandangan mereka, al-Qur'an mengandung makna yang tampak dan makna yang tersembunyi. Mereka percaya bahwa tidak ada pertentangan antara akal yang benar dan wahyu. Jika terdapat pertentangan, itu hanya terjadi pada level tafsiran lahiriah. Namun, jika kita meninggalkan makna harfiah dan mengambil makna majazi atau metaforis, pertentangan tersebut akan teratasi.

Sikap untuk meninggalkan makna harfiah dan mengambil makna majazi umumnya ditemukan dalam berbagai aliran mazhab dalam Islam, baik dalam kalangan ahli tafsir, ahli hukum, teolog, filosof, maupun sufi. Kaum Mu'tazilah, filosof Islam, dan sufi cenderung lebih banyak menggunakan tafsiran makna majazi dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an daripada kelompok lainnya.

Pendekatan ini memungkinkan interpretasi yang lebih luas dan mendalam terhadap teks suci, dengan memperhatikan dimensi metaforis dan simbolik yang terkandung di dalamnya. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang pesan-pesan yang tersembunyi dalam al-Qur'an, dan memungkinkan adanya kesesuaian antara akal dan wahyu. Dengan demikian, kaum Mu'tazilah dan aliran-aliran lainnya dalam Islam melihat akal sebagai alat yang penting dalam menggali dan memahami makna yang lebih dalam dari al-Qur'an. Sementara Ibn Hazm memahami ayat al-Qur'an hanya berdasarkan teksnya saja (lafziah). Hal ini sesuai dengan prinsip metode zhahiri yang digunakan oleh Ibn Hazm dalam berbagai karyanya yaitu berdasarkan zhahir al-Qur'an, Sunnah dan Ijma' sahabat, serta menolak metode qiyas, ra'yu, istihsan, taqlid dan lain-lain (Haika, 2012).

3. Intuisi Intuisi merupakan salah satu anugerah dari Allah SWT yang tidak diperselisihkan oleh kaum intelektual, dan dalam mengetahuinya tidak membutuhkan pemikiran karena merupakan kejadian yang ada pada jiwa yang berasal dari Allah dan tidak ada dalil atau penjelasan rasional di dalamnya (Bahruddin, 2011). Intuisi yang oleh Ibn Hazm disebut "Ilmu Jiwa" (Ilm al-Nafs) dan terkadang disebut "indera keenam" (al-Idraj al-Sadis), tidak ada perbedaan di antara kaum intelektual kalau intuisi merupakan bagian dari aksioma dan tidak diragukan kebenarannya, kecuali oleh mereka yang rusak cara berpikirnya.

Menurut Ibn Hazm, kesalahan berpikir dan perbedaan ulama terhadap suatu masalah, tempat kembalinya tidak pada contoh-contoh intuisi. Kesalahan tersebut lebih disebabkan oleh dua hal (Coope, 2000).

- (1) Dalam kajian epistemologi, terdapat situasi di mana premis-premis yang panjang dan kompleks dapat menyulitkan pengembalian kepada intuisi-intuisi awal. Sebagai contoh, dalam proses perhitungan matematika, ketika terdapat banyak angka yang terlibat, terdapat risiko terjadinya kesalahan dan perbedaan dalam kesimpulan yang ditarik. Namun, jika angka-angka yang terlibat dalam perhitungan tersebut sedikit, kemungkinan terjadinya kesalahan perhitungan menjadi lebih kecil, dan kesepakatan dalam hasil perhitungan menjadi lebih mungkin, sehingga perselisihan dapat dihindari.

Dalam konteks ini, kompleksitas dan jumlah premis yang terlibat dalam suatu argumen atau perhitungan dapat mempengaruhi akurasi dan kesepakatan dalam kesimpulan yang dihasilkan. Semakin banyak premis yang terlibat, semakin tinggi potensi kesalahan dan perbedaan interpretasi. Namun, dengan meminimalkan kompleksitas dan jumlah premis yang terlibat, kita dapat mengurangi risiko kesalahan dan meningkatkan kemungkinan kesepakatan dalam penarikan kesimpulan. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan tingkat kompleksitas dan jumlah premis yang terlibat dalam proses epistemologi guna meminimalkan risiko perselisihan dan kesalahan.

- (2) Kesalahan dan kerusakan akal dalam berpikir dapat disebabkan oleh sikap fanatik terhadap pendapat tertentu atau mengikuti hawa nafsu yang merusak akal dan menyebabkan kekeliruan serta kesesatan. Ibn Hazm mengungkapkan bahwa orang yang dapat membedakan dengan benar tidak akan meragukan kebenaran masalah-masalah secara keseluruhan. Namun, keraguan muncul ketika akal seseorang terpengaruh oleh kebingungan yang tidak dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, seperti penyakit mati rasa pada seseorang yang merasakan madu sebagai pahit dan penyakit lainnya. Ibn Hazm juga berpendapat bahwa pengetahuan manusia berkembang melalui dua daya, yaitu indera dan akal. Kemampuan akal dianggap lebih utama karena kemampuan indera memiliki kelemahan dan kekeliruan dalam menangkap realitas obyek. Selain itu, akal dapat aktif dalam berpikir secara mandiri, sedangkan indera sangat tergantung pada kerja sama dengan akal dan kondisi tubuh. Tanpa akal, manusia tidak dapat mengetahui obyek yang gaib di luar jangkauan indera, terutama dalam masalah metafisik (Zuhri, 2013).

Akal akan melahirkan pengetahuan diskursif analisis, sedang indera akan melahirkan pengetahuan empirik yang didasarkan pada pengamatan. Kedua sumber pengetahuan, akal dan indera akan memberi pengetahuan kepada manusia tentang hakekat sesuatu obyek baik secara induksi (*istiqla*) yang didasarkan kepada pengetahuan intuisi dan intelektual spontan maupun secara deduksi (*al-istintaj*) yang didasarkan kepada penalaran atau penelitian dan pengamatan indera.

Ibn Hazm memberikan apresiasi yang cukup tinggi kepada akal, terutama dalam masalah-masalah yang tidak dijumpai dalam nash atau tidak dijelaskan dalam syara'. Menurut Ibn Hazm, dalam *Taqrib li Had al-Mantiq*, kekuatan daya tangkap akal lebih tinggi daripada indera. Jika tidak ada akal, kita tentu saja akan kehilangan pemahaman dari indera dan tidak akan mengenal Allah.

Ibn Hazm menjelaskan fungsi akal dalam kaitannya dengan syara' dan pengambilan hukum tanpa mewajibkan, menjelekkkan, atau memandang baik. Ia hanya melukiskan fungsi akal sebagai alat untuk memahami dan menetapkan bahwa Allah SWT berbuat apa yang dikehendaki-Nya. Jika Allah berkehendak (mengambil keputusan) untuk mengharamkan sesuatu yang halal atau menghalalkan sesuatu yang haram, maka kewajiban kita adalah mengikutinya tanpa ragu.

Dengan adanya daya akal dan indera untuk memperoleh pengetahuan, Ibnu Hazm menyerupai pendapat kaum teolog yang mengartikan akal sebagai daya untuk memperoleh pengetahuan. Menurut Abu Huzairi dari kalangan Mu'tazilah, akal adalah daya untuk memperoleh pengetahuan dan juga membuat seseorang dapat membedakan antara dirinya dengan benda-benda lain dan antara benda satu dari lainnya. Daya akal mempunyai kemampuan untuk mengabstraksikan benda-benda yang ditangkap panca indera.

Menurut Ibn Hazm, pengetahuan manusia berkembang melalui dua daya, yaitu indera dan akal. Daya indera mampu menangkap realitas objek secara langsung, sedangkan akal mampu menangkap hal-hal yang abstrak. Ibn Hazm menganggap kemampuan akal lebih utama daripada kemampuan indera, karena indera yang normal pun seringkali mengalami kelemahan dan kekeliruan dalam menangkap realitas objek dibandingkan dengan akal.

Akal juga memiliki kemampuan aktif dalam berpikir, sementara indera sangat bergantung pada kerjasamanya dengan akal dan keadaan tubuh dalam aktivitasnya, serta tunduk kepada perintah akal. Tanpa adanya akal, manusia tidak akan mampu mengetahui objek-objek yang bersifat gaib dan di luar jangkauan indera, terutama dalam hal-hal yang terkait dengan masalah metafisik.

Ibnu Hazm: Pengembang Mazhab Literalis di Andalus

Ibn Hazm, sepanjang hidupnya, berdedikasi sepenuh hati untuk menyebarkan mazhab literalis di Spanyol, meskipun di tanah kelahirannya mazhab tersebut mulai meredup. Meskipun upayanya tidak mencapai hasil yang optimal sesuai harapannya, karena mendapat reaksi yang kuat dari ulama-ulama setempat pada saat itu, namun jasanya terhadap mazhab literalis sangatlah besar. Pertama, Ibn Hazm menjadikan tempat tinggalnya sebagai pusat penyebaran mazhab ini dan mengkader beberapa muridnya, meskipun jumlahnya terbatas (Hitti & Khalidi, 1943). Para murid ini belajar tentang fikih, hadis, dan disiplin ilmu keislaman lainnya. Mereka kemudian dengan gigih dan ikhlas mendakwahkan mazhab literalis. Kedua, Ibn Hazm menghasilkan karya ilmiah yang memuat dasar-dasar mazhab tersebut serta membandingkannya dengan mazhab-mazhab lain. Dengan demikian, mazhab literalis tidak lenyap bersama dengan kepergian Ibn Hazm. Para murid dan karya-karyanya menjadi saksi dan penerus perjuangannya untuk membela dan mempertahankan mazhab literalis ini. Meskipun pada saat wafatnya Ibn Hazm tidak berhasil merekrut banyak pengikut, namun berkat jasanya, mazhab ini berhasil dikenal oleh para ulama (Khobir, 2017).

Pertama, perlu diperhatikan bahwa kontribusi Ibnu Hazm terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Andalusia sebaiknya tidak diukur semata-mata berdasarkan jumlah murid yang dikaderinya. Meskipun ia mengkader beberapa murid dalam jumlah terbatas, tidak ada informasi yang cukup untuk mengevaluasi sejauh mana pengaruh mereka dalam mendakwahkan mazhab literalis atau berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan secara signifikan. Selain itu, penting untuk melihat dampak dan penerimaan ide-ide Ibnu Hazm di kalangan ulama dan masyarakat pada masa itu (al-Manea, 1995; Khobir, 2017).

Kedua, meskipun Ibnu Hazm membukukan dasar-dasar mazhab literalis dan membandingkannya dengan mazhab-mazhab lain dalam berbagai karyanya, perlu dicatat bahwa perbandingan ini tidak selalu mencerminkan pengakuan atau penerimaan secara luas dari kalangan ulama pada masa itu. Perbandingan tersebut mungkin lebih merupakan pandangan dan penilaian subjektif Ibnu Hazm terhadap mazhab-mazhab lain, dan tidak selalu mencerminkan sudut pandang objektif dari berbagai pihak yang terlibat dalam diskusi keilmuan pada masa itu (Hitti, 1996).

Ketiga, Dalam mengevaluasi kontribusi Ibnu Hazm, penting untuk mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan intelektual pada masa itu. Faktor-faktor eksternal seperti dukungan dari penguasa atau institusi, interaksi dengan ulama dan cendekiawan lainnya, serta dinamika sosial dan politik memainkan peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Kontribusi seorang tokoh

tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteksnya. Oleh karena itu, penelitian yang lebih mendalam diperlukan untuk memahami secara komprehensif kontribusi Ibnu Hazm dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan di Andalusia.

Pada masa tersebut, perkembangan ilmu pengetahuan tidak hanya bergantung pada individualitas seorang tokoh (Yatim, 2008). Ibnu Hazm juga dipengaruhi oleh dukungan dari penguasa atau institusi yang memungkinkan penyebaran ide-idenya. Selain itu, interaksi dengan ulama dan cendekiawan lainnya juga memainkan peran penting dalam mengembangkan pemikirannya. Diskusi dan pertukaran ide antara para intelektual pada masa itu memberikan pengaruh yang signifikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Selain faktor sosial dan politik, dinamika sosial pada masa itu juga mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan. Perubahan dalam masyarakat, struktur sosial, dan tuntutan politik dapat mempengaruhi fokus dan arah perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, dalam mengevaluasi kontribusi Ibnu Hazm, penting untuk memahami bagaimana dinamika sosial dan politik pada saat itu memengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan di Andalusia.

Dengan mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan intelektual pada masa tersebut, serta faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan, penelitian yang lebih mendalam diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang kontribusi Ibnu Hazm dalam perkembangan ilmu pengetahuan di Andalusia (Faruq, 2023). Argumentasi tentang kontribusi Ibnu Hazm terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Andalusia perlu dilihat secara kritis dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti dampak sebenarnya dari murid-muridnya, penerimaan ide-idenya, dan konteks sosial dan intelektual pada masa itu. Evaluasi yang lebih mendalam dan komprehensif diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih akurat tentang kontribusinya terhadap ilmu pengetahuan di Andalusia.

Pengembangan Epistemologi Dalam Pendidikan

Ibnu Hazm dalam teori pengetahuannya sangat berpegang pada prinsip-prinsip keilmuan yang didasarkan pada penelitian dan observasi yang menghasilkan pengetahuan empirik (Montada, 2001). Akal mampu menalar sesuatu obyek dengan kemampuannya sendiri tanpa bantuan indera, dan indera tidak mampu menganalisis tanpa kerja sama dengan akal, dari segi pembuktian dan argumentasi pengetahuan empirik lebih utama daripada penalaran akal. Karena itu Ibnu Hazm sangat menekankan perlunya memberdayakan dan mengembangkan sistem pembuktian (al-burban) dalam argumentasi. Pengembangan prinsip-prinsip keilmuan tersebut akan menjamin tercapainya

hasil pengetahuan dan informasi yang meyakinkan serta mempunyai kredibilitas yang tinggi mutunya (Djalaluddin, 2015).

Dengan prinsip-prinsip keilmuan inilah yang menjadi dasar penilaian dan pendekatan Ibnu Hazm dalam melakukan analisis dan kritik terhadap paham-paham keagamaan dari berbagai aliran dan agama, sehingga Ibnu Hazm dapat menyingkap penyimpangan penyimpangan yang terjadi serta dapat menunjukkan kebenaran secara obyektif dan argumentatif. Atas dasar prinsip keilmuan itu pula Ibnu Hazm menganjurkan adanya ijtihad umum dalam upaya memberantas taklid dalam menegakkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan keagamaan yang menjadi kewajiban setiap pribadi muslim.

Tentang ijtihad, Ibnu Hazm membatasi penggunaannya pada persoalan-persoalan di luar syariat. Karena persoalan syariat dibentuk bukan dengan analisis dan hasil pikiran akal, tetapi diambil dari nash dan merupakan otoritas wahyu. Analisis akal hanya berfungsi menemukan dan memahami nash yang menjadi sumber syariat (Khobir, 2017).

Pengembangan epistemologi ini terlihat jelas dalam metode pengajaran yang dikemukakan oleh Ibnu Hazm mengenai tingkatan ilmu menjadi sepuluh tingkat yang dimulai dengan pengajaran menulis dan diakhiri dengan pengajaran ilmu metafisika. Secara lengkap tingkatan ilmu (maratib al-'ulum) tersebut sebagai berikut, yaitu: (1). Dimulai Pengajaran Menulis, (2). Membaca, (3). Pengajaran Nahwu, (4). Bahasa, (5). Syair, (6). Berhitung, (7). Ilmu Perbintangan, (8). Mantik dan Fisika, (9). Sejarah, dan (10). Pengajaran Metafisika (al-Manea, 1995).

Secara Kontekstual aplikasi epistemology dalam kasus problematika social dijelaskan melalui kontekstualisasi maratib al ulum. Asumsi logis didasari pada pengembangan epistemologi ini tercermin dengan jelas dalam metode pengajaran yang diajukan oleh Ibnu Hazm, yang melibatkan sepuluh tingkatan ilmu yang dimulai dari pengajaran menulis dan berakhir dengan pengajaran ilmu metafisika. Tingkatan ilmu (maratib al-'ulum) ini mencakup langkah-langkah berikut:

Tabel 1: Tingkatan Ilmu

Aspek	Komponen
Pengajaran Menulis	Dimulai dengan pembelajaran menulis sebagai fondasi penting dalam memperoleh pengetahuan
Membaca	Setelah memiliki keterampilan menulis, pembelajaran membaca menjadi langkah berikutnya.
Pengajaran Nahwu	Memahami tata bahasa Arab dan aturan-aturan gramatikal yang diperlukan dalam pemahaman teks-teks
Bahasa	Pengajaran tentang bahasa secara umum, termasuk pemahaman tentang struktur dan fungsi bahasa.

Syair	Mempelajari puisi dan syair, yang melibatkan pengembangan kreativitas dan pemahaman terhadap keindahan bahasa
Berhitung	Pembelajaran matematika dan kemampuan berhitung, yang melibatkan pemahaman konsep angka dan operasi matematika
Ilmu Perbintangan	Mempelajari ilmu tentang bintang dan astronomi, termasuk pemahaman tentang gerakan dan posisi benda langit
Mantik dan Fisika	Mempelajari logika dan ilmu fisika, yang melibatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar dalam pemikiran rasional dan sains alam (Bahruddin, 2011)
Sejarah	Pembelajaran tentang sejarah, yang melibatkan pemahaman tentang peristiwa masa lalu dan pengaruhnya terhadap perkembangan manusia
Pengajaran Metafisika	Pengajaran tentang ilmu metafisika, yang melibatkan pemahaman tentang aspek-aspek abstrak dan spiritual dalam eksistensi manusia.

Tabel 1 menjelaskan tingkat ilmu (maratib al-'ulum) berdasarkan Ibnu Hazm. Urgensi tingkatan ilmu ini diyakini dapat membantu menyelesaikan sejumlah problematika sosial yang berkembang dalam masyarakat. Dengan memperoleh pengetahuan yang terstruktur melalui tingkatan ilmu ini, diharapkan individu dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang dunia di sekitar mereka dan dapat memberikan solusi yang lebih efektif terhadap masalah-masalah yang dihadapi (Zuhri, 2013). Tingkatan ilmu ini memberikan landasan yang kokoh bagi perkembangan intelektual dan moral individu, serta kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan (Bakar & Nasr, 1997).

Tingkatan ini sesungguhnya merupakan tahapan pembelajaran (metodologi) yang diberikan kepada peserta didik sejak dini, yang menurut Ibn Hazm dimulai sejak usia 5 tahun, dianggap sudah siap dari segi indera maupun akalunya dan pembagian itu dilandasi oleh kepentingan yang lebih utama bagi seorang anak.

Prioritas pengajaran yang diusulkan oleh Ibn Hazm memiliki perbedaan dengan konsep dan praktik pembelajaran yang telah berkembang di dunia Islam, termasuk di Indonesia, yang lebih mengutamakan pembelajaran membaca daripada menulis. Dalam bukunya yang berjudul "al-Siyasah", Ibn Sina menyampaikan pandangannya yang berharga mengenai pendidikan anak. Beliau menyarankan agar pendidikan anak dimulai dengan pembelajaran membaca al-Qur'an segera setelah anak tersebut secara fisik dan mental siap untuk belajar.

Pada saat yang sama, anak juga belajar dasar-dasar membaca, menulis, dan mempelajari prinsip-prinsip dasar agama.

Realitas Pemikiran Ibn Hazm antara Hukum dan Pendidikan

Gagasan Ibnu Hazm terkait dengan realitas proses peralihan kekuasaan menunjukkan adanya ketegangan yang jauh dari idealitas rumusannya. Dalam konteks ini, Ibnu Hazm mengakui adanya ketegangan yang muncul antara dua komponen penting, yaitu al-syari'ah (hukum Islam) dan al-siyasah (politik). Peralihan kekuasaan dalam realitas yang dihadapi oleh Ibnu Hazm tidak selalu mencerminkan penerapan sepenuhnya dari prinsip-prinsip al-syari'ah yang diajukan olehnya.

Terdapat ketegangan yang muncul ketika keputusan politik yang diambil tidak sepenuhnya sejalan dengan prinsip-prinsip hukum Islam yang diinginkan (Benaboud, 1984). Hal ini mencerminkan kompleksitas dalam proses peralihan kekuasaan yang melibatkan pertimbangan politik, kepentingan, dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi implementasi prinsip-prinsip hukum Islam (Iqbal, 2009). Dalam realitas ini, Ibnu Hazm menyadari bahwa ada ketegangan antara al-syari'ah dan al-siyasah. Al-syari'ah merupakan panduan hukum Islam yang berakar pada nilai-nilai keagamaan dan moral, sementara al-siyasah berkaitan dengan aspek politik, kekuasaan, dan kebijakan yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor pragmatis dan strategis (Zaini & Najib, 2020).

Ketegangan ini menunjukkan bahwa implementasi penuh dari prinsip-prinsip hukum Islam dalam konteks politik tidak selalu mudah dilakukan. Dalam situasi tersebut, Ibnu Hazm menghadapi tantangan untuk menemukan keseimbangan yang tepat antara prinsip-prinsip hukum Islam dan realitas politik yang dihadapinya (Thahir, 2022). Meskipun idealitas rumusannya mungkin sulit untuk diterapkan sepenuhnya, gagasan Ibnu Hazm tetap memberikan wawasan penting tentang bagaimana al-syari'ah dan al-siyasah dapat berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam konteks peralihan kekuasaan yang kompleks.

Selanjutnya, anak diajarkan untuk menghafal syair-syair yang berkaitan dengan kesopanan, penghargaan terhadap ilmu, pengecaman terhadap perbuatan jahat, serta perilaku baik terhadap orang tua dan hal-hal lainnya. Setelah anak selesai menghafal al-Qur'an dan memahami tata bahasa Arab, langkah selanjutnya adalah melihat, mengarahkan, dan memberikan petunjuk kepada bidang ilmu yang baik dan sesuai dengan bakat serta minat anak.

Pendekatan ini menekankan pentingnya pembelajaran membaca al-Qur'an sebagai langkah awal dalam pendidikan anak. Selain itu, anak juga diberikan pemahaman dalam membaca dan menulis secara umum, serta mempelajari dasar-dasar agama. Setelah memperoleh dasar-dasar ini, anak kemudian diberikan

kesempatan untuk mengembangkan minat dan bakatnya di bidang ilmu yang sesuai.

Pendapat Ibn Sina ini memberikan wawasan penting tentang pendidikan anak dalam konteks Islam. Dengan memulai pembelajaran dengan membaca al-Qur'an dan memadukan pengetahuan agama dengan keterampilan membaca dan menulis, pendekatan ini dapat menghasilkan generasi yang berakhlak baik dan memiliki pengetahuan yang kuat dalam berbagai bidang ilmu yang sesuai dengan minat dan bakat mereka .

Konsep Ibn Hazm ini sangat bagus dan cocok untuk pendidikan luar sekolah yang tidak memiliki jenjang, bila kemampuan menulis sudah dikuasai, secara otomatis kemampuan membaca akan ikut. Dengan demikian tidak akan melahirkan manusia yang "buta huruf". Sedangkan untuk pendidikan pada jalur sekolah, konsep Ibn Hazm ini, tidak menjadi masalah, oleh karena pendidikan akan diberikan kepada peserta didik secara bertahap, artinya setelah anak mengenal huruf atau telah mampu membaca, secara bersamaan diajarkan pula menulis. Secara umum epistemologi dari Ibn Hazm, akan melahirkan manusia yang bebas dari buta huruf dan manusia yang realistik rasionalis.

KESIMPULAN

Dari berbagai uraian mengenai pandangan Ibn Hazm tentang epistemologi, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Ibn Hazm adalah seorang realis-rasionalis, yang mengakui perolehan pengetahuan dengan perantaran panca indera dan akal. Agaknya perolehan pengetahuan dalam pandangan Ibn Hazm hanya bersumber dari manusia saja, tidak seperti al-Ghazali yang memandang bahwa sumber pengetahuan ada dua yaitu sumber insaniyah dan rabbaniyah. Konsep Ibn Hazm yang menekankan pentingnya kemampuan menulis dalam pendidikan luar sekolah dapat menjadi solusi efektif untuk menghindari buta huruf. Dalam sistem pendidikan, perhatian terhadap jenjang pendidikan formal dilakukan secara bertahap Di sisi lain, dalam konteks pendidikan formal di sekolah, konsep Ibn Hazm ini tidak menjadi masalah karena pendidikan akan diberikan secara bertahap, di mana anak-anak akan diajarkan membaca dan menulis secara bersamaan setelah mereka mengenal huruf. Secara umum, epistemologi Ibn Hazm dapat menciptakan manusia yang terbebas dari buta huruf dan memiliki pemahaman realistik dan rasional.

REFERENSI

- Adang, C. (1996). *Muslim Writers on Judaism and the Hebrew Bible: From Ibn Rabban to Ibn Hazm* (Vol. 22). Brill.
- al-Manea, A. (1995). Educational Views in Ibn Hazm's Thought. *Journal of Thought*,

30(4), 33–59.

- Ali, M. (2001). *Ibnu Hazm: Imam Fiqih, Filosof & Sastrawan Abad ke-4 H. Jakarta: Lentera.*
- Asy'Ari, H. (2011). *Kriteria sertifikasi makanan halal dalam perspektif Ibnu Hazm dan MUI.*
- Asyarie, M., Fatimah, I., & Islam, L. S. F. (1992). *Filsafat Islam Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif.*
- Bahrudin, M. (2011). Madzhab Rasionalis Literalis: Kajian Atas Pemikiran Ibn Hazm. *Al-'Adalah*, 10(2), 185–196. https://doi.org/https://trace.tennessee.edu/utk_graddiss/2698
- Bakar, O., & Nasr, S. H. (1997). *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Quthb al-Din al-Syirazi.* Mizan.
- Behloul, S.-M. (2002). Ibn Ḥazms Rezeption Des Organon. In *Ibn ḥazm's Evangelienkritik* (pp. 22–37). Brill.
- Benaboud, M. (1984). Socio—Political Role of Andalusian Ulama During 5th/ 11th Century. *Islamic Studies*, 23(2), 103–141.
- Chejne, A. G. (1984). Ibn Hazm of Cordova on Logic. *Journal of the American Oriental Society*, 104(1), 57. <https://doi.org/10.2307/602642>
- Choiriyah, C. (2016). Pemikiran Ekonomi Ibnu Hazm. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 2(1), 63–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.36908/isbank.v2i1.39>
- Çolak, A. (2002). İbn Hazm ve el-Muhallâ'sı. *Dinbilimleri Akademik Araştırma Dergisi*, 2(2), 155–182.
- Coope, J. A. (2000). With Heart, Tongue, and Limbs: Ibn Hazm on the Essence of Faith. *Medieval Encounters*, 6(1–3), 101–113.
- DeYoung, T. (2017). Ibn Hazm. *Arabic Literature for the Classroom: Teaching Methods, Theories, Themes and Texts*, 237.
- Dimiyati, Y. (2020). Studi Komparasi Pendapat Imam Syafi'i Dan Ibnu Hazm Tentang Nafkah Bagi Istri Yang Nusyuz. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 8(2), 95–113.
- Djalaluddin, M. (2015). Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Hazm. *Jurnal Shaut Al-Arabiyah*, 3(2), 80–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/saa.v3i2.1258>
- Faruq, U. (2023). Kehujjahan Hadis Mursal Perspektif Ibn Hazm. *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, 5(1), 56–101. <https://doi.org/10.20414/sophist.v5i1.81>
- Genealogy, H. (2013). *Ibn Hazm: Profile of a Muslim Scholar.*
- Haika, R. (2012). *Konsep Qiyas Dan Ad Dalil Dalam Istimbath Hukum Ibnu Hazm.* Bening Media Publishing.
- Hamat, M. F. (1998). Beberapa Pengamatan Ibn Hazm (M. 456H/1063M) Terhadap Mantik Greek dari Sudut Akidah Islam: Tumpuan Kepada Perbahasan Al-Tasawwurat. *Jurnal Usuluddin*, 8, 51–66.
- Hasibuan, M. O. (2021). Tabattul Menurut Ibn Hazm (W. 456 H) Dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam (Al-Ahwal Al-Syakhsiyah). *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/af.v19i2.9432>

- Hidayah, N. (2017). Sejarah Sastra Arab di Andalusia. *Center of Middle Eastern Studies (CMES): Jurnal Studi Timur Tengah*, 6(2), 210–220.
- Hitti, P. K. (1996). *The Arabs: a Short History*. Regnery Publishing.
- Hitti, P. K., & Khalidi, W. (1943). *History of the Arabs*. Springer.
- Ibrahim, Z. (2013). Ibn Hazm: Profile of a Muslim Scholar. *American Journal of Islam and Society*, 30(2), i–vi.
- Iqbal, M. (2009). Akar-Akar Tradisi Politik Sunni Di Indonesia. *ALQALAM*, 26(2), 171. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v26i2.1555>
- Jamsath, A. A. (2022). Khas In The Principles Of Jurisprudence: An Applied Research Based On Modern Study. *TURAN-SAM*, 14(55), 279–294.
- Juliadarma, M. (2019). Konsep Pendidikan Islam Dalam Kitab Fathul Baari. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 1(1), 111–132. <https://doi.org/10.33367/jiee.v1i1.741>
- Khobir, A. (2017). Pandangan Ibnu Hazm Al-Andalusi tentang Etika Religius dan Aktualisasinya dalam Pendidikan. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 252–272. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1480>
- Laila, M. A. (1985). An Introduction to the Life and Work of Ibn Hazm. *Islamic Quarterly*, 29(2), 75.
- Montada, J. P. (2001). Reason and Reasoning in Ibn Hazm of Cordova (d. 1064). *Studia Islamica*, 92, 165. <https://doi.org/10.2307/1596196>
- Najm, M. O. (2023). Inference Mechanism Ali Ibn Hazm Al Dhaheri feels. *Basic Education College Magazine For Educational and Humanities Sciences*, 15(59).
- Nasution, M. H. (2017). Pendidikan Islam Di Spanyol. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 2(1).
- Raka, S. P. (2021). *Filsafat Ketuhanan Ibn Rusyd*. UIN Raden Intan Lampung.
- Roth-Seneff, A. (2007). Occidentalism and the realism of empire: Notes on the critical method of William Roseberry. *Critique of Anthropology*, 27(4), 449–462.
- Thahir, A. H. (2022). Metode Ijtihad Menurut Ibnu Hazm: Telaah Kitab al-Ihkām Fi Uṣūl al-Ahkām. *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 14(2), 148–162. <https://doi.org/10.30762/realita.v14i2.241>
- Yatim, B. (2008). *Sejarah Peradaban Islam; Dirasah Islamiyah*. P.T. Rajawali Grafindo Persada.
- Zaini, A., & Najib, A. (2020). Objektifikasi Hukum Ibnu Hazm Dan Pemabaharuan Hukum Islam di Indonesia. *Conference on Islamic Studies FAI 2019*, 65–71. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/cois.v0i0.8072>
- Zuhri, H. (2013). *Filsafat Ibnu Hazm*. Yogyakarta: Suka Press.

Copyright Holder:

© Very Nanda Sahputra, Muhammad Daud Farma (2023)

First Publication Right:

© Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial dan Agama

This article is under:

